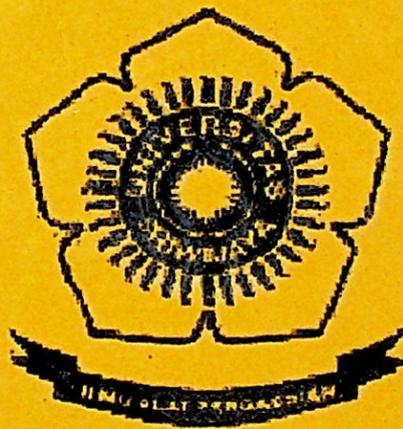


I
WAN

Skripsi

**ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA
DEFISIT APBN DENGAN TINGKAT INFLASI DI
INDONESIA PERIODE 1992 - 2004**



**Oleh:
Mila Mulya Danayanti
01003120015
Ekonomi Pembangunan**

**Dibuat sebagai syarat untuk menempuh ujian akhir
di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya**

**Fakultas Ekonomi
Universitas Sriwijaya
2005**

331.1307

Dan

a

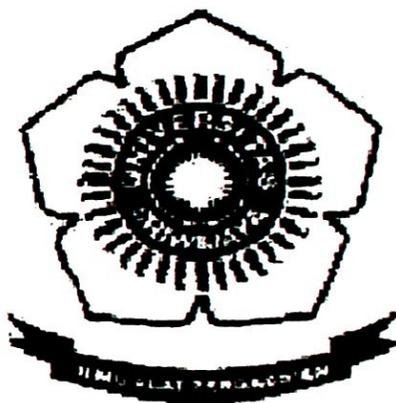
2005

Skripsi



**ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA
DEFISIT APBN DENGAN TINGKAT INFLASI DI
INDONESIA PERIODE 1992 - 2004**

R. 12441
12723



Oleh:
Mila Mulya Danayanti
01003120015
Ekonomi Pembangunan

Dibuat sebagai syarat untuk menempuh ujian akhir
di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

Fakultas Ekonomi
Universitas Sriwijaya
2005

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : MILA MULYA DANAYANTI
NIM : 01003120015
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
MATA KULIAH : EKONOMI MONETER
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS
ANTARA DEFISIT APBN DENGAN
TINGKAT INFLASI DI INDONESIA
PERIODE 1992-2004

DOSEN PEMBIMBING

PEMBIMBING 1

: 

Dr. TAUFIQ MARWA, Msi.

PEMBIMBING 2

: 

Dra. EKA ROSTARTINA

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

**ANALISIS PENGARUH HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA DEFISIT
APBN DENGAN TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1992-2004**

**Dipersiapkan dan Disusun oleh
MILA MULYA DANAYANTI
01003120015**

**telah dipertahankan di depan panitia ujian komprehensif tanggal 16 Mei 2005,
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.**

Panitia ujian komprehensif

Ketua



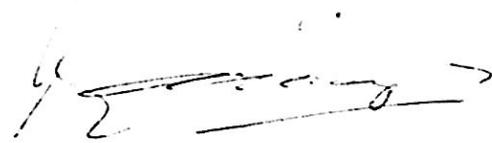
**Dr. Taufiq Marwa, MSi
NIP. 132050493**

Anggota



**Dra. Eka Rostartina
NIP. 130271080**

Anggota



**Drs. H. Tarmizi A. Rasyid
NIP. 130365896**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**



**Drs. Suhel, MSi
NIP. 131271979**

**Kupersembahkan untuk
Suamiku Eko :() dan Anakku Airyn ☺
serta Papi dan Mami**

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, Puji dan syukur penulis hantarkan ke hadirat Allah, Swt yang karena rahmat dan hidayat-Nya, penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini setelah sekian lama. Penulis juga berterima kasih kepada para pembimbing atas semua petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan guna penulisan ini.

Penulis mengangkat tema di bidang moneter yang sering dibicarakan dalam perekonomian setiap negara, khususnya di Indonesia, yaitu mengenai kaitan antara perkembangan tingkat inflasi dengan kebijaksanaan fiskal - dalam hal ini berupa anggaran defisit - yang diambil oleh suatu pemerintahan. Penulis ingin melihat bagaimanakah bentuk hubungan yang terjadi antara kedua variabel dan apakah kedua variable tersebut saling mempengaruhi satu sama lain pada perekonomian di Indonesia dalam periode waktu 1992-2004. Dalam menganalisa bentuk hubungan antara kedua variabel, penulis menggunakan alat analisis regresi linier sederhana dan rumus uji kausalitas Granger. Regresi linier sederhana digunakan untuk melihat seberapa erat hubungan antara kedua variabel yang dibahas; sementara uji kausalitas Granger digunakan untuk melihat apakah keduanya saling mempengaruhi satu sama lainnya. Yang perlu diperhatikan lebih lanjut adalah pemilahan angka-angka dalam anggaran yang ada dikarenakan perbedaan tahun anggaran yang dipakai, dimana antara tahun 1992 sampai awal tahun 2000 pemerintah menggunakan anggaran tahun fiskal, sementara tahun 2000 sampai sekarang pemerintah menggunakan sistem anggaran tahun kalender. Untuk menyesuaikan angka-angka tersebut penulis menggunakan formula yang diberikan oleh Insukindro, yang dapat membagi nilai anggaran tahun fiskal menjadi nilai anggaran tahun kalender (per triwulan) untuk mempermudah perhitungan.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih memiliki kekurangan dari segi apa pun, karena itu dimohon bagi siapa saja yang membaca atau memanfaatkan hasil tulisan ini untuk lebih mencari referensi yang dapat memperkuat hasil penulisan ini. Sumbang saran dan kritik yang membangun juga dimohonkan dari siapa saja guna perbaikan di kemudian hari. Terima kasih!

Palembang, Mei 2005

Penulis

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang berkat limpahan rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Zainal Ridho Djafar, Rektor Universitas Sriwijaya
3. Dr. Syamsurizal A.K., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya
4. Drs. Suhel, Msi., Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan
5. Bapak Dr. Taufik Marwa, Msi., sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak bantuan serta bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Eka Rostartina, sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar memberikan banyak dorongan semangat dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Syaipan Djambak, Msi., sebagai pembimbing akademik serta tempat curhat penulis.
8. Suamiku Eko, yang telah memberikan banyak sekali bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam penyusunan skripsi ini ☺.
9. Papa dan Mama yang rumahnya selalu jadi tempat tujuan utama meminta bantuan dan tempat penitipan anak terbaik, tengs banget. U're The Best Grandpa and Grandma.
10. Papi dan Mami yang selalu memberikan dukungan do'a dan semangat serta dana selama ini.
11. Anakku Airyn, yang selalu memberikan senyuman serta tawa lucu saat penulis sedang bete ☺.
12. Kak Miko '98 yang sangat membantuku dalam menyelesaikan regresi. Makasih ya kak, tanpa kakak 'ngak mungkin skripsi ini selesai.
13. Kak Sodri, Kak Karyadi serta orang-orang yang bekerja di LP3EM yang selalu memberikan semangat serta menemani penulis selama berkonsultasi dengan pembimbing. Ciao ciao.
14. Sobatku Eva. Eva yang selalu menyemangatiku dengan ejekan-ejekannya.

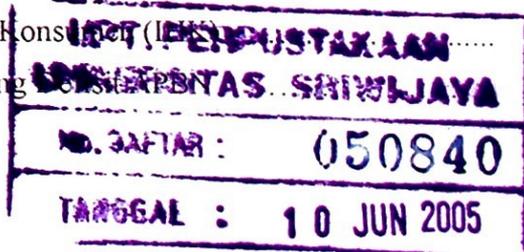
15. Temen-temen angkatan 2000 baik yang sudah lulus maupun belum, terutama Yulfa (Fa kapan mampir ke rumah?), Phili (Phili masih dengan kurusnya 'ngak?), Lusi (Kapan nikah dengan K' Toga?), Shasya (tambah cantik aja makin hari), Tuti (Apa kabarmu ?), Eka (Kapan nyusul kita-kita?), Panca, Ivan, Doni, Aan, Manto, Emon, dan yang laennya.
16. Temen-temen angkatan 2001, terutama Dwi, Hadi, dan Elli.
17. Temenku Ajib, Asisten perpus jurusan, Bowie, dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
18. Kakak-kakak Ep '98; K' Eko Jaq, K Eko Yul, K Hendri, K Jo, K Bongkol, K Amin, K Dayat, K Kamput dan yang laennya.
19. K Jefri d rental, sorry aku suka numpang maen di sana.
20. Yu' Ita, Pak Tukiman, para staf Admin Ep. Sori penulis selama ini selalu ngerepotin kalian.
21. Ko Anton atas semangatnya dan tunggu bentar lagi Mila bakal gabung Tianshi lagi. Semangat Pagi!.
22. Saudara-saudarku, Kak Maya + Mas Nanang, terima kasih atas makan-makan dan jalan-jalannya selama ini; Kak Mia + Mas Imam, kalo Kak Mia dah mo ngelahirin jangan lupa kabarin y!; Kak Muti + Kak Mayo, dateng y waktu aku wisudaan; Dek Acex, masih ngotak-ngatik komputernyo?; Dek Ande, Gantian dong maen game-nyo!.
23. Tante Eni, tengs buat makan-makan dan oleh-olehnya.
24. Mbak Nining, atas pinjeman komputernya.
25. PLN atas listriknnya.
26. Thomas Alpha Edison atas penemuan lampunya.
27. Ko' dan Ci' yang sudah mau dititipi motor.
28. Kakak yang ada di BI, tengs' atas bantuannya.
29. Mbak yang ada di BPS, sorry penulis slalu ngacak-ngacak bukunya.

Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atau terlewatkan, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas bantuan, sumbangan saran dan masukan yang sangat berarti bagi penyusunan skripsi ini.



Daftar Isi

Halaman Muka	i
Lembar Persetujuan Skripsi	ii
Lembar Pengesahan Panitia Komprehensif	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Abstrak	x
Bab I: Pendahuluan	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Perumusan Masalah	7
I.3 Tujuan	7
I.4 Manfaat	8
Bab II: Gambaran Umum	9
II.1 Kerangka Teori.....	9
II.1.1 Teori-Teori Inflasi	9
II.1.2 Dampak Kebijakan Fiskal	12
II.1.3 Skema Uji Kausalitas Hubungan Antara Defisit APBN dan Tingkat Inflasi di Indonesia	15
II.2 Hipotesis	15
Bab III: Metodologi Penelitian	16
III.1 Metodologi Penelitian	16
III.1.1 Sumber Data	16
III.1.2 Teknik Analisis	16
a. Cara Menhitung Inflasi	17
1. Angka Deflator Produk Bruto (GNP Deflator) atau Angka Defisit Produk Domestik Bruto (GDP Deflator)	17
2. Indeks Harga Konsumen (IHK)	8
b. Cara Menghitung	9



c. Cara Mengubah Perhitungan APBN dari Tahun Fiskal menjadi Tahun Kalender	20
d. Cara Menguji Kausalitas	21
III.1.3 Variabel Operasional	22
III.1.4 Sistematika Pembahasan	23
Bab IV: Gambaran Umum	24
IV.1 Gambaran Umum	24
IV.1.1 Perkembangan Pos Penerimaan Negara	28
IV.1.2 Perkembangan Belanja Pembangunan	37
IV.1.3 Perkembangan Inflasi Indonesia	42
IV.1.4 Perkembangan Defisit APBN Pemerintah	46
IV.2 Pengaruh Laju Inflasi terhadap Defisit APBN Pemerintah	49
IV.3 Pengaruh Defisit APBN terhadap Tingkat Inflasi	52
IV.4 Analisis Hubungan Kausalitas antara Defisit APBN dengan Tingkat Inflasi	54
Bab. V: Kesimpulan dan Saran	59
IV.1 Kesimpulan	59
IV.2 Saran	60
Daftar Pustaka	xi
Lampiran-Lampiran	xii

Daftar Tabel

Tabel IV.1 Pos Penerimaan dan Pengeluaran APBN	24
Tabel IV.2 Perubahan Format dan Struktur APBN	28
Tabel IV.3 Penerimaan Dalam Negeri Tahun 1992-2004 (milyar rupiah)	34
Tabel IV.4 Penerimaan Bukan Pajak 1992-2004 (milyar rupiah)	35
Tabel IV.5 Penerimaan Perpajakan 1992-2004	36
Tabel IV.6 Belanja Pemerintah Pusat 1992-2004 (milyar rupiah)	39
Tabel IV.7 Pengeluaran Pembangunan (milyar rupiah)	40
Tabel IV.8 Belanja Negara 1992-2004 (milyar rupiah)	41
Tabel IV.9 Perkembangan Laju Inflasi Indonesia 1992-2004	44
Tabel IV.10 Perkembangan Inflasi Indonesia Menurut Kebutuhan Barang 1992-2004	45
Tabel IV.11 Ringkasan APBN Penyesuaian, 1992-2004 (milyar rupiah)	47
Tabel IV.12 Perkembangan Laju Inflasi dan Defisit APBN pemerintah	50

Daftar Gambar

Kurva 1 Demand Pull Inflation	9
Kurva 2 Cost Push Inflation	10
Kurva 3 Dampak Kebijakan Fiskal	13

Abstract

The objective of this research was to investigate the causal relation between APBN (National Budget) deficit and inflation rate in Indonesia in the period of 1992-2004. The data used in this research were time series data. They were analyzed by using causal Granger method.

The finding of this research was there was no causal relation between APBN deficit and inflation level. In other words, APBN deficit and inflation level did not affect one another. They were caused among others by: the budget policy which was applied in 2000, the increase of petrol price (BBM) which influenced the increase of inflation rate, the increase of prices of goods and service which imported raw materials used for domestic products, and the use of foreign loan which were used mainly more to pay previous foreign loan than to pay productive development projects.

Key words: APBN deficit, rate of inflation, the Granger Causality formula.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan kausalitas antara defisit APBN dengan tingkat inflasi di Indonesia periode waktu 1992-2004. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dan dianalisis dengan menggunakan metode kausalitas Granger.

Temuan dari penelitian ini adalah tidak adanya hubungan kausalitas antara defisit APBN dengan tingkat inflasi atau dengan kata lain antara defisit APBN dengan tingkat inflasi tidak saling mempengaruhi. Hal ini diantaranya disebabkan oleh: kebijakan defisit anggaran baru diterapkan pada tahun 2000, kenaikan harga BBM lebih banyak mempengaruhi kenaikan laju inflasi, kenaikan harga barang-barang dan jasa-jasa yang diimpor untuk bahan baku produksi dalam negeri, dan penggunaan pinjaman luar negeri yang lebih banyak digunakan untuk membayar hutang luar negeri terdahulu daripada untuk proyek pembangunan yang produktif.

Kata kunci: Defisit APBN, tingkat inflasi, dan uji kausalitas Granger.

BARI
BABI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia setelah terjadinya krisis ekonomi, pertumbuhan ekonominya relatif lambat. Pemerintah melakukan berbagai hal baik di bidang ekonomi maupun non-ekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya.

Setiap negara baik negara tersebut negara maju maupun negara berkembang, mempunyai pedoman guna mencapai tujuannya. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah menetapkan arah perjalanan selama lima tahun ke depan pada GBHN. Sesuai dengan GBHN tersebut visi bangsa Indonesia masa depan adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, serta berdisiplin (*Nota Keuangan*, 2000).

Pelaksanaan lebih lanjut GBHN akan dituangkan dalam Program Pembangunan Nasional Lima Tahun (PROPENAS) yang memuat uraian kebijakan secara rinci dan terukur yang ditetapkan oleh Presiden bersama Dewan Perwakilan Rakyat. PROPENAS tersebut dirinci dalam Rencana Pembangunan Tahunan (Repeta).

Dalam serangkaian Repeta tersebut pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan tersebut tertuang baik dalam bentuk kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal.

Kebijakan fiskal ialah kebijakan mengenai perpajakan, pinjaman masyarakat dan pengeluaran pemerintah untuk tujuan stabilitas dan pembangunan. Secara garis besar tujuan kebijakan fiskal adalah (Anonim; hal 8.20 - 8.21)

1. Meningkatkan laju pertumbuhan investasi

Untuk mencapai ini pemerintah harus menerapkan kebijakan investasi di sektor umum, sehingga memberikan dampak pada sektor swasta.

2. Mendorong investasi secara sosial

Kebijakan fiskal harus mendorong kearah sosial dan ekonomi, seperti investasi di bidang perhubungan, tenaga kerja, pendidikan dan kesehatan.

3. Meningkatkan kesempatan kerja

Mendirikan perusahaan negara, mendorong perusahaan swasta berdiri dengan cara keringanan pajak dan sebagainya.

4. Mempertahankan stabilitas ekonomi

Negara berkembang umumnya rentan terhadap pengaruh siklik internasional, disebabkan negara itu umumnya menjadi pengekspor barang primer dan pengimpor barang modal. Apabila terjadi penurunan harga barang primer (barang pertanian dan tambang) di pasar dunia maka nilai tukar memburuk, devisa merosot, dan pendapatan nasional menurun.

5. Menanggulangi inflasi

Kebijakan fiskal bertujuan juga untuk mencegah berkembangnya inflasi. Pajak progresif dilengkapi dengan pajak komoditi merupakan salah satu tindakan fiskal yang efektif untuk menanggulangi tekanan inflasi dalam perekonomian. Meskipun demikian struktur perpajakan harus dibuat sedemikian rupa agar tidak berpengaruh buruk pada investasi swasta.

6. Redistribusi pendapatan nasional

Kebijakan fiskal harus dapat ditujukan bukan hanya pada peningkatan pendapatan nasional, tetapi juga dapat mendistribusikan kembali pendapatan nasional itu sehingga menghilangkan ketimpangan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu bentuk dari kebijakan fiskal adalah kebijakan dalam pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah setiap tahunnya dituangkan dalam bentuk APBN. APBN adalah suatu daftar atau pernyataan yang terperinci tentang penerimaan dan pengeluaran negara yang diharapkan dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya ditetapkan dalam jangka waktu satu tahun (*Supriyanto dan Sampurna, 1999*).

Dalam rangka menyusun anggarannya pemerintah mempunyai tiga macam pilihan cara penyusunan anggaran yaitu (*Sadono Sukirno; 1999*)

1. Anggaran belanja seimbang

Anggaran belanja seimbang yaitu pengeluaran haruslah sama dengan pendapatannya

2. Anggaran belanja defisit

Anggaran belanja defisit yaitu pengeluaran pemerintah melebihi dari pendapatannya

3. Anggaran belanja surplus

Anggaran belanja surplus yaitu pengeluaran pemerintah lebih sedikit dari pendapatannya.

Dari perhitungan penerimaan dan pengeluaran negara tersebut, akan diperoleh besarnya surplus atau defisit APBN. Dalam hal terdapat surplus dalam APBN, hal ini akan menimbulkan efek kontraksi dalam perekonomian, yang besarnya tergantung kepada besarnya surplus tersebut. Sedangkan jika terjadi defisit APBN maka akan menimbulkan efek ekspansi dalam perekonomian (*Djojosubroto, 2004*).

Dengan terjadinya ekspansi dalam perekonomian di satu sisi menimbulkan hal yang positif yaitu pertumbuhan ekonomi meningkat namun di sisi lain menimbulkan hal yang negatif yaitu tingkat inflasi yang tinggi. Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang dampaknya berkaitan secara luas terhadap makro ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi, kesinambungan eksternal, tingkat bunga dan bahkan distribusi pendapatan (*Ully Rahmi Kay, 2002*).

Berdasarkan sebab terjadinya, inflasi digolongkan menjadi (*Roswita;2000*):

- a. *Demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena desakan permintaan dari masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga masyarakat cenderung untuk meningkatkan pula pengeluarannya.
- b. *Cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena naiknya biaya produksi. Hal ini bisa terjadi karena tuntutan buruh akan kenaikan gaji, kenaikan harga bahan

bakar sehingga biaya produksi barang tersebut akan naik pula yang berakibat harganya pun ikut naik.

Inflasi yang terjadi di Indonesia dapat disebabkan baik dari sisi permintaan maupun dari sisi penawaran. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah terus ditingkatkan. Pemerintah dengan sengaja membuat defisit APBN (dimana pengeluaran lebih besar dari penerimaan) guna memacu pertumbuhan ekonomi. Hal ini berdampak pada inflasi dari sisi permintaan. Dengan besarnya pengeluaran pemerintah (misalnya belanja barang guna menambah prasarana masyarakat) maka permintaan barang di perekonomian meningkat. Namun hal ini tidak diikuti dengan penambahan penawaran barang yang ada. Ketidakseimbangan ini akan mengakibatkan kenaikan harga barang yang berarti laju inflasi meningkat.

Sedangkan dari sisi penawaran inflasi dapat terjadi karena kenaikan biaya produksi. Dengan meningkatnya harga barang maka para pekerja akan menuntut kenaikan gaji dan upah. Kenaikan gaji dan upah ini akan menaikkan biaya produksi. Dengan naiknya biaya produksi maka harga barang akan naik pula sehingga laju inflasi kembali meningkat.

Dengan laju inflasi yang tinggi maka pemerintah akan memberikan subsidi kepada masyarakat dan memberikan proteksi pada industri tertentu agar dapat bertahan menghadapi persaingan. Dampaknya adalah pengeluaran pemerintah semakin membengkak dan defisit semakin besar sehingga pada jangka panjang akan semakin meningkatkan laju inflasi (*Uilly Rahmi Kay*; 2002).

Inflasi selain dapat disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor non-ekonomi. Hal ini terjadi pada pertengahan tahun 1997. Pada pertengahan tahun 1997 terjadi gejolak politik, sosial, budaya dan keamanan. Pada tahun 1997 dan 1998 krisis moneter yang terjadi telah berkembang menjadi krisis multi dimensional yang melemahkan sendi-sendi kehidupan bernegara

Pada periode tersebut telah terjadi aksi reformasi yang disertai dengan aksi penjarahan, pengrusakan, kesuruhan secara besar-besaran. Dengan situasi yang kacau tersebut banyak investor asing yang menarik dananya dari Indonesia. Dengan banyaknya investor yang menarik dananya dari Indonesia maka nilai tukar Rupiah terhadap Dollar melemah. Hal ini berakibat pada hutang yang semakin membengkak. Hutang ini membebani APBN tahun berikutnya. Dengan besarnya hutang tersebut maka defisit APBN semakin besar pula.

Akibat dari kekacauan tersebut juga berdampak pada kelangkaan barang-barang di pasaran. Kelangkaan tersebut berakibat naiknya harga-harga secara umum. Naiknya harga ini juga membebani anggaran negara. Dengan naiknya harga barang maka pengeluaran pemerintah pun semakin besar. Dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah berdampak pada membengkaknya defisit APBN.

Dalam rangka membiayai defisit APBN-nya, pemerintah mempunyai dua pilihan sumber pembiayaan. Pertama yaitu meminjam dari masyarakat (dalam bentuk obligasi) dan yang kedua meminjam dari bank sentral (*Didiek Susetyo*; 2001). Namun setelah keluarnya peraturan independensi Bank Indonesia (BI) yang menyatakan bahwa BI dilarang memberikan pinjaman pada pemerintah baik dengan alasan

apapun maka sumber pembiayaan defisit pemerintah hanyalah dari meminjam dari masyarakat (*Roswita AB; 2001*).

Kebijakan fiskal dengan menambah pengeluaran pemerintah akan berimplikasi pada kegiatan ekonomi dan harga, baik defisit tersebut dibiayai dengan meminjam dari masyarakat maupun dari bank sentral. Efek kebijakan fiskal dengan mengurangi pengeluaran pemerintah dan menaikkan pajak dapat mengerem laju defisit APBN dan efeknya pada perekonomian bersifat kontraktif. Sebaliknya jika pemerintah menambah pengeluarannya maka defisit APBN akan semakin membengkak dan efeknya pada perekonomian bersifat ekspansif (*Didiek Susetyo; 2001*).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diangkat pada penulisan ini yaitu, bagaimanakah bentuk hubungan antara defisit APBN dan tingkat inflasi di Indonesia pada periode 1992-2004.

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam bagian sebelumnya, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah bentuk hubungan antara defisit APBN dengan inflasi di Indonesia pada periode 1992-2004.

1.4 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Memberikan gambaran mengenai perkembangan defisit APBN dan tingkat inflasi serta bentuk hubungan yang terjadi antara defisit APBN dan tingkat inflasi di Indonesia.
2. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dalam mengambil kebijakan.

Daftar Pustaka

- AB, Roswita*; Ekonomi Moneter-Teori, Masalah dan Kebijakan; Penerbit Universitas Sriwijaya; 2000
- Arief, Sritua*; Metodologi Penelitian Ekonomi; Universitas Indonesia Press; 1993
- Bahri, Yuswar Zainul dan Mulyadi Subri*; Keuangan Negara dan Analisis Kebijakan Utang Luar Negeri; PT RajaGraafindo Persada; 2003
- Djambak, Syaipan*; Inflasi di Indonesia; Jurnal Ekonomi Sriwijaya No.1 Th.1 Januari 1993; BPFE Unsri
- Djambak, Syaipan*; Inflasi di Indonesia; Jurnal Ekonomi Sriwijaya; No 1 th I Januari 1993; Kajian Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi; BPFE Unsri.
- Djojosebroto, Dono Iskandar*; Koordinasi Kebijakan Fiskal dan Moneteri Indonesia-Kebijakan Fiskal; Ed. Heru Subiantoro dan Singgih Riphah; 2004
- Dumairy*; Perekonomian Indonesia; Penerbit Erlangga; 1999
- Insukindro*; Ekonomi Uang dan Bank; Teori dan Pengalaman di Indonesia; edisi pertama; BPFE Yogyakarta; 1993.
- Kay, Uilly Rahmi*; Uji Kausalitas Hubungan Antara Harga Beras dan Tingkat Inflasi di Sumatera Selatan (Penerapan Uji Kausalitas Granger); Jurnaal Ekonomi Pembangunan ; 2002
- Laporan perekonomian Indonesia 2003; BPS Jakarta.
- Lovers, Bryan & Duss, Chistpher*; Collins Kamus Lengkap Ekonomi; edisi kedua, Erlangga; 1994

Miskhin, Frederic S.; *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*; HarperCollins Publishers; 2000

Nanga, Mauna; *Makroekonomi-Teori, Masalah, dan Kebijakan*; PT RajaGraafindo Persada; 2001

Nota Keuangan Republik Indonesia, berbagai edisi

Seda, Frans; *Kebijakan Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) Berimbang dan Dinamis-Kebijakan Fiskal*; Ed. Heru Subiantoro dan Singgih Riphath; 2004

Sukirno, Sadono; *Makroekonomi Modern*; PT RajaGraafindo Persada, Jakarta; 2000

Supriyanto dan Agung F. Sampurna; *Utang Luar Negeri Indonesia- Argumen, Relevansi, dan Implikasinya bagi Pembangunan*; Penerbit Djambatan, Jakarta; 1999

Susetyo, Didik; *Reformasi Kebijakan Fiskal: Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Pertumbuhan Ekonomi*; *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 3 No.1 Februari 2001 ; BPFE Unsri

Usman, Marzuki ; *Reformasi Sektor Fiskal dan Finansiil Indonesia dalam Dekade 1970-an dan 1980-an* ; Ed. Heru Subiantoro dan Singgih Riphath; 2004

Winardi; *Kamus Ekonomi (Inggris-Indonesia)*; Penerbit Alumni, Bandung; 1986

www.bi.go.id

www.depkeu.go.id